

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pasar global sekarang ini perusahaan-perusahaan akan menghadapi kompetisi yang paling ketat. Sekarang ini perusahaan dituntut memiliki sekian banyak kelebihan untuk bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak melulu kualitas produk yang akan ditawarkan ataupun kuantitas namun juga akan mencakup pengelolaan keuangan yang baik yang bisa ditunjukkan dengan besarnya laba yang berhasil dicapai perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi yang menunjukkan kinerja perusahaan.

Dalam menentukan laba, pada satu sisi manajemen mempertimbangkan sejumlah hal salah satunya ialah pajak. Dalam hal ini manajemen ingin meminimalkan beban pajak terutang. Jadi besar kecilnya laba yang didapatkan perusahaan akan menentukan besar pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Disisi lain manajemen juga hendak melaporkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba untuk para pemegang saham dan para pihak eksternal lainnya. Dalam mencapai kedua tujuan tersebut, perusahaan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi guna pelaporan kuangannya dan guna pelaporan pajaknya perusahaan memanipulasi laba menjadi lebih rendah (Ettredge et al, 2008). Jadi dapat diasumsikan bahwa kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi para investor, kreditor, dan pemerintah yaitu Direktorat Jendral Pajak. Dengan situasi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan perilaku yang menyimpang dalam menyajikan laporan keuangan yang dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Hendratta, Rajagukguk, dan Pakpahan (2019), mendefinisikan manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk memilih kebijakan akuntansi atau memanipulasi data dalam pembuatan laporan keuangan atau informasi keuangan perusahaan yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai tujuan dalam pelaporan laba tertentu. Manajemen laba sebenarnya didasari oleh tujuan dan maksud-maksud tertentu. Praktik manajemen laba pernah terjadi di perusahaan konstruksi dan bangunan yaitu pada PT Waskita Karya.

Pada laporan keuangan PT Waskita Karya tahun 2004-2008 ditemukan kelebihan dalam pencatatan pada laporan keuangannya. Kasus ini ditemukan pada ketika pemeriksaan ulang neraca dalam rangka penerbitan saham perdana pada tahun 2008. M. Choliq adalah Direktur utama Waskita yang baru yang sebelumnya menjabat sebagai Direktur Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan dalam laporan keuangan yang tidak cocok yang dimana ditemukan kelebihan pencatatan sebesar Rp 400 miliar. Diduga Direksi sebelumnya melakukan rekayasa pada laporan keuangan sejak tahun 2004-2008 yakni dengan memasukkan proyeksi penghasilan proyek mukti tahun kedepan sebagai tahun tertentu (Mufida, Afifudin dan Mawardi, 2020).

Dari uraian tersebut kegiatan manajemen laba akan berdampak negatif sebab rekayasa laporan keuangan mengakibatkan hasil yang tidak wajar dan menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya. Akan tetapi, manajemen laba boleh dilaksanakan untuk kepentingan tertentu yang menyerahkan informasi nilai keuangan yang baik dan efisien dengan memakai metode yang cocok dengan operasional perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan dan tidak terdapat pihak yang dirugikan atas dilakukannya manajemen laba. Hal ini juga

dapat mengindikasikan bahwa laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, dan kreditor. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba yakni perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan. Pajak adalah iuran wajib rakyat untuk negara yang mempunyai sifat memaksa menurut Undang-undang dan tidak mendapat jasa imbalan secara langsung dan dipakai untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara (Hendrata, Rajagukguk dan Pakpahan, 2019).

Pajak memegang peranan penting untuk pemerintah dalam pelaksanaannya sebagai pendapatan bagi pemerintah. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan dalam hal pembebanan pajak. Bagi pemerintah, semakin besar laba perusahaan maka penerimaan pajak akan semakin besar. Bagi perusahaan, beban pajak akan mengurangi laba perusahaan. Diperlukan cara untuk meminimalkan beban pajak yang terutang agar dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan dan memaksimalkan laba setelah pajak yang sesuai dengan ketentuan perpajakan dan berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Upaya untuk meminimalkan beban pajak sering disebut dengan perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba. Perencanaan pajak umumnya merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak guna meminimalkan beban pajak yang terutang namun masih tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku, maka perencanaan pajak masih dalam tindakan yang legal (Astutik dan Mildawati, 2016). Perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan motif perusahaan untuk melakukan penghematan pajak. Dalam penelitian yang

dilaksanakan oleh Wardani dan Santi (2018) mengindikasikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriany (2016) penelitian ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba ialah aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan terjadi apabila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi daripada laba fiskal mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang pada periode mendatang (Suranggane, 2007). Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi bilamana perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berdampak beban pajak menurut dari akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut dari Undang Undang Perpajakan. Sehingga aset pajak tangguhan mengakibatkan PPh akan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat dengan adanya perbedaan sementara yang boleh dikurangkan dalam perhitungan laba rugi fiskal periode mendatang sehingga dalam hal ini akan mengurangi laba fiskal dimasa yang akan datang (Suranggane, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Mufidah, Afifudin dan Mawardi (2020) mengindikasikan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi dan Susanti (2017) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah aset pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan properti, real estate dan kontruksi bangunan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti, real estate dan kontruksi bangunan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas , maka manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang aset pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba dan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi dan perpajakan.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan masukan pada pemerintah dalam membuat kebijakan dibidang perpajakan sehingga dapat meminimalisir aktivitas manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneruskan penelitian yang akan berhubungan dengan aset pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba.

1.5 Kontibusi penelitian

Penelitian Maslihah (2019) bertujuan untuk mengetahui antara pengaruh profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak dan *lverage* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Sampel pada riset ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Kemudian penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Susanti (2017). Penelitian ini guna untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap pengungkapan manajemen laba. Populasi dalam riset ini mencakup seluruh perusahaan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2013-2016. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan metode regresi logistik.

Selanjutnya penelitian oleh Hendrata, Rajagukguk dan Pakpahan (2019) tentang pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan *lverage* terhadap manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan Discretionary Accruals (DA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efekn Indonesia) pada periode 2014-2016.

Berbeda dengan dengan penelitian yang sebelumnya, peneliti bermaksud melanjutkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas dengan menggunakan variabel dependen yang sama yaitu manajemen laba yang diukur menggunakan *dicretionary accrual* dan variabel indepennya yakni perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan dalam bidang properti, real estate dan kontuksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI) tahun 2016-2018. Pemilihan sampel pada perusahaan properti, real estate dan kontruksi bangunan dengan alasan perusahaan itu belakangan ini perkembangannya begitu pesat dalam menghadapi persaingan global, selain itu guna pembangunan sebagai sarana prasarana masyarakat dan juga pembangunan untuk menarik investor guna menanamkan modal dalam investasi jangka panjang.